



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah dewasa menggambarkan segala organisme yang telah matang, tetapi lazimnya merujuk pada manusia. Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita sepenuhnya. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis, dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tetapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya, seseorang dapat secara legal dianggap dewasa, tetapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.

Setelah mengalami masa kanak-kanak dan remaja yang panjang, seorang individu akan mengalami masa ketika ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Masa dewasa itu sendiri dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut. Dimana pada saat dewasa mudalah sering mengalami problematika dikarenakan baru beranjak dari masa remaja, dan pada masa dewasa muda ini terjadinya proses pernikahan.

Pernikahan sejatinya adalah menyatukan dua hati yang saling mencintai. Keikhlasan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Berkomitmen untuk memulai kehidupan yang baru dengan semangat saling

menghargai (<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/08/06/salahkah-menikahi-seorang-janda/>).

Pasangan yang mantap untuk membina rumah tangga dan memasuki kehidupan pernikahan adalah pasangan yang telah mengenal pasangannya masing-masing, memiliki kesamaan minat, tujuan hidup, saling terbuka, saling percaya, saling menghormati, dan saling memahami. Hal ini tidak berarti pasangan memerlukan waktu pacaran yang lama untuk saling mengenal dan memahami. Paling terpenting adalah bagaimana calon pasangan mampu untuk selalu berusaha saling mengenal dan mendalami pasangan masing-masing, tanpa harus memaksakan kehendak pribadi kepada pasangannya, dan dapat menerima pasangannya apa adanya.

Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain dengan anggota keluarga dan dengan kawan-kawan, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orangtua.

Hurlock (1993) mengungkapkan orang yang menikah selama usia tigapuluh atau pada usia madya seringkali masih membutuhkan banyak waktu untuk penyesuaian dan hasilnya tidak sama puasnya seperti yang dilakukan pasangan yang lebih awal. Akan tetapi juga mereka yang menikah pada usia belasan atau awal duapuluh cenderung untuk lebih buruk dalam menyesuaikan diri, sehingga tingkat perceraian diantara orang yang kawin pada usia tersebut meningkat.